

PROSIDING



SEMNAS PPM
2018

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

"Mewujudkan Daya Saing dan Kemandirian Bangsa
melalui Pemanfaatan Hasil Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat"

27 Oktober 2018

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

ISBN 978-602-55530-1-1



9 786025 555301

Penerbit:
LPPM Universitas Negeri Surabaya

GAMBARAN PERILAKU SEHAT GURU SMP SEBAGAI INISIATOR SEKOLAH ADIWIYATA DENGAN MODEL TEORI *PLANNED BEHAVIOR*

LELY IKA MARIYATI

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Candi,
Sidoarjo, 61271, Indonesia
ikalely@yahoo.co.id*

WIDYASTUTI

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Candi,
Sidoarjo, 61271, Indonesia
wiwid@umsida.ac.id*

ANDRIANI EKO PRIHATININGRUM

*Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Candi,
Sidoarjo, 61271, Indonesia
andrianieko@umsida.ac.id*

Diterima 10 Oktober 2016

Direvisi 23 Oktober 2016

Abstrak –Perilaku sehat guru menjadi salah satu kunci keberhasilan program sekolah adiwiyata. Perilaku sehat yang terjaga akan membentuk kebiasaan yang dibutuhkan dalam menunjang keberlangsungan program. Menurut teori *Planned Behavior*, intensi menentukan perilaku seseorang. Intensi sendiri ditentukan oleh sikap, aturan pribadi, dan kontrol diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data: pertanyaan terbuka dan observasi. Ditemukan bahwa 9 Guru SMP yang berpartisipasi sebagai responden akan cenderung menampilkan perilaku sehat, yaitu mengelola lingkungan hidup di sekolah. Mereka memiliki sikap yang positif, keyakinan normatif yang positif, dan kontrol diri yang positif terhadap perilaku pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Sehat; Teori *Planned Behavior*; Guru SMP; Sekolah Adiwiyata.

Abstract –*Teachers' health behavior is one of the key to the success of Adiwiyata School Program. Health behavior that is maintained will shape the habits needed to support the sustainability of the program. According to the Planned Behavior Theory, intention determines a person's behavior. Intention itself is determined by attitudes, personal rules, and self-control. This research uses qualitative-descriptive method. Data collection method: open questions and observation. It was found that 9 junior high school teachers who participated as respondents would tend to display healthy behaviors, namely managing the environment at school. They have positive attitudes, positive normative beliefs, and positive self-control of environmental management behavior in schools.*

Keywords: Health Behavior; Planned Behavior Theory; Second Grade Teacher; Sekolah Adiwiyata.

1. Pendahuluan

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang menerapkan sistem yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sosial sekolah yang mendukung upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Sekolah Adiwiyata diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sementara pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri LH No 5 Tahun 2013 (Puspita, 2015).

Secara umum Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan cara: 1) Menciptakan kondisi sekolah sebagai tempat pembelajaran yang lebih baik lagi dan menyadarkan warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, 2) Mendorong dan memfasilitasi sekolah agar dapat mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi mendatang, 3) Warga sekolah turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan (Puspita, 2015).

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik sumber daya alam dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan manusia dalam menggunakan kondisi fisik. Sehingga, manusia memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan sehat adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mendorong perkembangan kehidupan manusia yang baik (Mariyati, Widyastuti, & Prihatiningrum, 2018).

Terciptanya lingkungan sehat di sekolah secara tidak langsung menjadi tujuan pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata. Namun, tidak mudah mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat yang sesuai perwujudan program Adiwiyata. Beberapa hal perlu dipenuhi untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan program Adiwiyata, salah satunya adalah kepedulian dan peran serta Sumber Daya Manusia di sekolah.

Permasalahan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah juga terjadi pada sekolah Mitra, yaitu SMP Negeri 1 Tulangan dan SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. SMP Negeri 1 Tulangan memiliki SDM yang lebih dari cukup dan memiliki lahan yang luas. Namun, kedua potensi tersebut belum mampu mendorong terselenggaranya program Adiwiyata di Sekolah. Kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran Siswa akan kesehatan sudah terselenggara, melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), namun belum khusus fokus pada pengelolaan lingkungan. Belum ada program khusus yang diselenggarakan untuk itu. Partisipasi warga sekolah juga belum ada untuk pengelolaan sampah, yang masih diserahkan kepada penjaga sekolah.

SMP Muhammadiyah 5 Tulangan memiliki lahan yang sempit dan terbatas, sehingga lebih banyak terisi oleh bangunan. Pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah diserahkan kepada dua orang tenaga kebersihan. Program kebersihan yang mendukung keterlibatan siswa dalam mengelola lingkungan sudah diadakan, meskipun belum secara

khusus, dengan menerapkan aturan-aturan tertentu. Kegiatan untuk menambah wawasan dan keterampilan SDM di sekolah dalam mengelola lingkungan juga belum pernah diadakan sebelumnya. Sehingga, belum nampak kondisi optimal yang dapat mendukung terselenggaranya program Adiwiyata di sekolah.

Permasalahan kedua Mitra dapat disimpulkan menjadi tiga poin utama: 1) Minimnya kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bersih dan sehat dibandingkan dengan potensi SDM yang dimiliki, 2) Sarana dan prasana yang belum menunjang pengelolaan lingkungan, 3) Pemahaman dan keterampilan yang dimiliki belum cukup memadai dalam manajemen pengelolaan lingkungan hidup.

Yusnidar, Liesnoor, dan Banowati menemukan bahwa ketika ada komponen SDM di dalam sekolah yang belum berfungsi optimal, maka program Sekolah Adiwiyata akan sulit tercapai. Salah satunya adalah ketika guru tidak berperilaku ramah lingkungan. Selain peran SDM, pendidikan lingkungan hidup (PLH) juga memegang peranan penting, asalkan tidak digabung dengan mata pelajaran lainnya (Yusnidar, Liesnoor, & Banowati, 2015). Sementara Saputro dan Liesnoor menemukan bahwa kurang adanya anggaran pada kegiatan pengelolaan lingkungan di sekolah menjadi hambatan penerapan program Adiwiyata (Saputro & Liesnoor, 2015). Program Adiwiyata di sekolah akan berhasil apabila ada kerjasama dari seluruh warga sekolah karena ketika karakter sudah terbentuk, program dan kebijakan apapun yang diterapkan tidak lagi menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat (Hidayati, Taruna, & Purnaweni, 2013).

Warga sekolah sebagai SDM memiliki peranan penting dalam tercapainya lingkungan bersih dan sehat yang sesuai dengan program Adiwiyata, khususnya guru sebagai model peran bagi siswa. Membentuk karakter guru menjadi salah satu hal penting yang perlu pertama kali dilakukan. Karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan terbentuk dari perilaku berulang yang diawali oleh intensi tertentu. Oleh karena itu, perilaku sehat guru sekolah perlu dibentuk untuk menjadi inisiator program kegiatan sekolah yang selaras dengan program Adiwiyata.

2. Perilaku Sehat

2.1. Definisi Perilaku Sehat

Perilaku sehat adalah perilaku yang dipilih seseorang untuk berada dalam kondisi sehat dan menjaganya untuk tetap berada dalam kondisi sehat. Perilaku sehat yang terjaga, yang senantiasa mendapatkan penguatan, akan membentuk sebuah kebiasaan hidup sehat. Kebiasaan untuk hidup sehat terbentuk sejak masa kanak-kanak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua, yang kemudian akan terkondisikan sepanjang waktu (Taylor, 2012).

Perilaku sehat juga diartikan sebagai berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mereka. Kegiatan atau aktivitas tersebut tergantung pada kondisi kesehatan mereka dan bisa juga dilakukan untuk mencapai kondisi kesehatan yang diinginkan. Ketika dalam kondisi sehat, seseorang berperilaku sehat untuk menjaga kondisi tersebut dan untuk menghindari sakit. Ketika seseorang sedang mengalami gejala sakit, ia akan melakukan sesuatu untuk mengurangi rasa sakit tersebut. Sementara seseorang akan menunjukkan perilaku yang berbeda ketika sudah terdiagnosa sakit tertentu, seperti menjalankan aturan-aturan yang diarahkan oleh dokter (Sarafino, 2008).

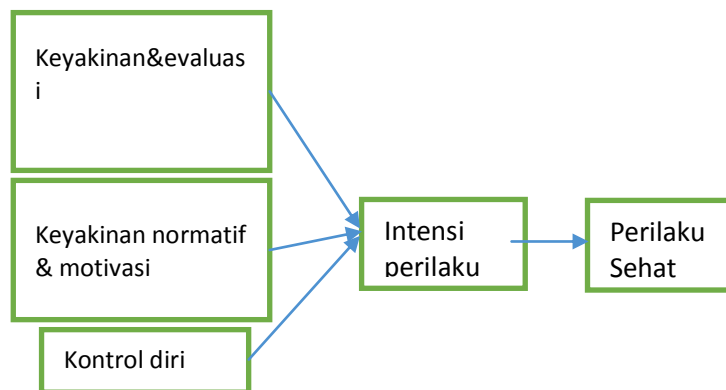
Taylor merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sehat seseorang, yaitu 1) Faktor demografis, 2) Usia, 3) Nilai-nilai yang dimiliki, 4) Kontrol diri, 5) Pengaruh lingkungan sosial, 6) Tujuan dan nilai pribadi, 7) Gejala yang dirasakan, 8) Akses pada fasilitas kesehatan, dan 9) Faktor kognitif (Taylor, 2012).

2.2. Teori *Planned Behavior*

Teori *Planned Behavior* (TPB) adalah salah satu model atau pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan perilaku manusia, melalui pendekatan kognitif, dimana salah satunya adalah perilaku sehat. Berdasarkan teori ini, perilaku terbentuk secara langsung oleh intensi atau niat tertentu. Ada tiga komponen pembentuk intensi berdasarkan model TPB. Ketiga komponen tersebut adalah:

1. Sikap terhadap perilaku yang spesifik
2. Aturan pribadi terhadap perilaku yang spesifik
3. Kontrol diri terhadap perilaku yang spesifik

TPB menggambarkan perilaku seseorang terbentuk dan berubah. de Leeuw, Valois, Ajzen, dan Schmidt menggambarkan perilaku ramah lingkungan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan model TPB. Ketiga komponen pembentuk intensi ditemukan menjadi pendorong perilaku ramah lingkungan oleh siswa SMA. Temuan tersebut semakin menguatkan peran model TPB dalam menggambarkan perilaku seseorang (de Leeuw, Valois, Ajzen, & Schmidt, 2015).



Gambar 1. Model Teori *Planned Behavior*

3. Metode

Pelatihan dengan materi tentang bumi, perilaku manusia, dan pengelolaan lingkungan diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan responden penelitian. Sebanyak 9 Guru SMP dari kedua Mitra yang ditunjuk sebagai inisiator program Adiwiyata di sekolah menjadi responden dalam penelitian. Setelah mendapatkan materi dari pelatihan, responden diminta untuk mengisi lembar kerja. Responden diminta untuk menuliskan jawaban atas yang ada di dalam lembar kerja. (Tabel 1) dalam lembar kerja tersebut digunakan untuk mengungkap komponen-komponen pembentuk intensi pada model TPB. Perilaku yang menjadi tujuan perubahan adalah perilaku sehat terkait pengelolaan lingkungan hidup di sekolah yang menjadi bagian dari program Adiwiyata di sekolah.

Tabel 1. Aitem-aitem Pernyataan dalam Lembar Kerja

1.	Apa pendapat Anda tentang pengelolaan lingkungan hidup di sekolah?
2.	Apa keuntungan mengelola lingkungan hidup di sekolah?
3.	Apa kerugian mengelola lingkungan hidup di sekolah?
4.	Siapa saja yang akan mendukung Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
5.	Siapa saja yang mungkin tidak akan mendukung Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
6.	Hal-hal apa saja yang dapat memfasilitasi Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
7.	Hal-hal apa saja yang dapat menghambat Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?

Respon dari masing-masing aitem kemudian dikelompokkan untuk menjabarkan masing-masing komponen pembentuk atensi perilaku sehat Guru. Kelompok respon dari masing-masing komponen kemudian dideskripsikan.

4. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 2. Respon Terkait Keyakinan Guru

butir/ Item?	Respon
1	Sangat perlu tapi sulit dilakukan karena berkaitan dengan banyak hal dan tidak dapat dilakukan sendiri Perlu ditingkatkan dalam hal pembiasaan perilaku sehat, pengelolaan sampah yang kurang maksimal, dan lahan luas yang minim penghijauan Penting untuk diterapkan di sekolah Sangat penting Perlu dilakukan

Masih kurang atau tidak maksimal pelaksanaannya di sekolah
Sangat setuju untuk dilakukan
Perlu diterapkan

Sikap terhadap perilaku sehat digambarkan pada Tabel 2. Dari respon Guru, dapat diperoleh gambaran bahwa perilaku sehat melalui pengelolaan lingkungan hidup adalah hal yang penting, perlu dilakukan, dan perlu ditingkatkan. Pengelolaan lingkungan yang kurang atau tidak maksimal perlu untuk ditingkatkan. Apabila belum ada di sekolah, maka perlu diterapkan.

Tabel 3. Respon Terkait Evaluasi Guru

Aitem	Respon
2	<p>Perilaku sehat dan lingkungan sehat akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, nyaman untuk belajar, dan menjadikan peserta didik berperilaku sehat</p> <p>Lingkungan sekolah menjadi semakin sehat, bersih, dan nyaman. Warga sekolah memiliki rasa tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah</p> <p>Mengajarkan siswa untuk disiplin, menjadikan lingkungan sekolah nyaman, udara menjadi lebih segar</p> <p>Memiliki lingkungan sekolah</p> <p>Akan berdampak pada lingkungan sekolah yang sehat dan jiwa yang sehat, juga sebagai media ajar</p> <p>Agar timbul kebiasaan perilaku sehat, mengurangi produksi sampah/limbah yang dapat berdampak negatif bagi lingkungan dan kehidupan, menciptakan lingkungan dan perilaku sehat sehingga lebih nyaman</p>
3	<p>Tidak ada kerugian dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah</p> <p>Tidak ada</p> <p>Ada pengeluaran biaya perawatan</p> <p>Tidak ada karena mengelola lingkungan hidup dilakukan dengan tujuan untuk hidup yang lebih sehat</p>

Evaluasi terhadap perlu tidaknya mengelola lingkungan hidup di sekolah digambarkan pada respon yang disusun pada Tabel 3. Dari hasil respon, tergambar bahwa mengelola lingkungan adalah hal yang banyak membawa manfaat apabila dilakukan daripada kerugian.

Tabel 4. Respon Terkait Keyakinan Normatif Guru

Aitem	Respon
4	<p>Kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik (warga sekolah)</p> <p>Seluruh warga sekolah dan lebih baik lagi jika semuanya turut berperan aktif dalam kegiatan tersebut</p> <p>Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, stakeholder terkait</p>

	Semua komponen sekolah Sebagian warga sekolah, kepala sekolah Semua warga sekolah, ristekdikti, dan Umsida, serta lembaga lainnya Wali siswa
5	Beberapa guru, karyawan, dan siswa Tidak ada Individu yang tidak mau diajak berubah karena prinsip mereka yang keliru Lingkungan/warga di sekitar sekolah Sebagian kecil dari guru, siswa, maupun tukang kebun

Pada Tabel 4 diperoleh gambaran respon Guru terkait keyakinan normatif mereka dalam mengelola lingkungan sekolah. Guru meyakini bahwa mereka akan mendapatkan bantuan dari orang lain dalam mengelola lingkungan, seluruh warga sekolah juga instansi lain di luar sekolah, yang membuat mereka meyakini jika mereka diharapkan untuk mengelola lingkungan sekolah. Selain itu, ada kesadaran bahwa akan ada pihak-pihak yang kurang mendukung perilaku mereka dalam mengelola lingkungan. Berdasarkan respon Guru, keyakinan akan mendapatkan dukungan lebih besar daripada keyakinan untuk tidak mendapatkan dukungan dari orang lain.

Tabel 5 berikutnya akan membahas gambaran respon Guru terkait dengan motivasi dalam mengelola lingkungan. Melalui respon Guru, dapat diketahui bahwa sumber motivasi mereka beragam, ada yang eksternal dan ada yang internal. Untuk eksternal, sarana dan prasarana, kebijakan, dan Kepala Sekolah menjadi sumbernya. Sementara untuk internal, niat seseorang menjadi sumbernya.

Tabel 5. Respon Terkait Motivasi Guru

Aitem	Respon
6	Sarana dan prasarana sekolah, keuangan sekolah Dukungan semua warga sekolah, niat dan tekad yang kuat Niat ingin menjadikan sekolah yang memiliki perilaku sehat dan lingkungan sehat Kesediaan dan kerjasama dari berbagai pihak (warga sekolah) Kelengkapan sarana dan prasarana Kemudahan Kepala Sekolah / pimpinan dalam mendukung program Sarana dan prasarana untuk mengelola lingkungan hidup di sekolah yang bisa juga diperoleh dari pihak sekolah maupun instansi lainnya Kebijakan program tentang pengelolaan lingkungan
7	Sarana dan prasarana sekolah, keuangan sekolah Perilaku individu yang belum terbiasa, waktu, sarana prasarana, biaya Waktu, sarana dan prasarana Kerjasama dari guru, keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dan keterampilan Kurang tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan Biaya, individu yang tidak bisa diajak berubah Apabila ada kekurangaktifan warga sekolah dalam menjalankan program,

waktu
Kurangnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan lingkungan yang
hijau

Pada komponen sikap terhadap perilaku sehat, Guru menunjukkan keyakinan dan evaluasi positif. Mereka yakin bahwa perilaku mengelola lingkungan adalah sebuah hal yang penting untuk dilakukan karena akan membawa manfaat bagi yang melakukannya. Pada komponen keyakinan normatif, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka diharapkan untuk mengelola lingkungan di sekolah oleh sebagian besar warga sekolah dan instansi lainnya, meskipun masih ada yang berpikir sebaliknya. Sumber motivasi mereka berasal dari internal dan eksternal, yang menunjukkan bahwa mereka punya kontrol diri dalam mengelola lingkungan.

5. Kesimpulan

Guru SMP di kedua Mitra akan cenderung mudah menunjukkan perilaku mengelola lingkungan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mereka memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Mereka menunjukkan sikap, keyakinan normatif, dan kontrol diri yang cenderung positif yang mendorong mereka untuk berperilaku sehat dengan mengelola lingkungan di sekolah.

Daftar Pustaka

- de Leeuw, A., Valois, P., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2015). Using the theory of planned behavior to identify key beliefs underlying pro-environmental behavior in high-school students: Implications for educational interventions. *Journal of Environmental Psychology, 42*, h.128-138.
- Hidayati, N., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2013). Perilaku warga sekolah dalam program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*
- Mariyati, L.I., Widyastuti, W., & Prihatiningrum, A.E. (2018). *Manusia & Sampah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Puspita, H. (2015). Adiwiyata mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. *Adiwiyata e-magazine 20(5)*. [Online] Diunduh tanggal 1 Juni 2017 pada laman http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/attachments/article/59/1.Adiwiyata%20e%20magazine%20_5.pdf
- Saputro, R., & Liesnoor, D. (2015). Implementasi program Adiwiyata alam pengelolaan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. *Edu Geography, 3(6)*.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology, 8th Ed*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati, E. (2015). Peran serta warga sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata di SMP wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies, 4(1)*.

Gambaran Perilaku Sehat Guru SMP sebagai Inisiator Sekolah Adiwiyata dengan Model Teori Planned Behavior